

PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BEI

Uswatun Hasanah¹, Rizki Simanullang^{2*}, Ahmad Wahyudi Zein³

^{1,2,3}Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : uswahnasution28@gmail.com¹, rizkiismnllang@gmail.com²,
ahmadwahyudizein@uinsu.ac.id³

Receive: 16/06/2026 Accepted: 17/06/2026 Publish: 20/06/2026 Correspondence: rizkiismnllang@gmail.com  This work is licensed under the Creative Commons Attribution 4.0 International License.	Abstract: This research seeks to examine how inflation and exchange rate fluctuations impact the Composite Stock Price Index (IHSG) through the use of a multiple linear regression technique. The analysis is conducted using secondary data sourced from reputable outlets, evaluated by various statistical methods, which include the t-test, F-test, and the coefficient of determination (R^2). The findings indicate that inflation exerts a considerable and positive influence on IHSG, demonstrating that gradual rises in inflation can encourage stock market development. In contrast, the exchange rate exhibits a significant negative impact on IHSG, implying that a weaker rupiah usually leads to diminished stock market results. In summary, the variables relating to inflation and exchange rates account for some of the changes in IHSG, while other aspects that are not included in the model affect the remaining variability. These results underscore the significance of macroeconomic factors in shaping the movements of the capital market in Indonesia. Keywords: Inflation, Exchange Rate, Composite Stock Price Index (IHSG), Capital Market
---	--

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi yang terus meningkat setiap tahunnya tidak terlepas dari peran pasar modal, terutama kegiatan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang semakin aktif dan dinamis. Banyak perusahaan semakin memilih untuk mengajukan saham ke pasar modal, terutama melalui bentuk saham, yang menunjukkan bahwa pasar modal menjadi salah satu cara penting dalam mendapatkan dana bagi bisnis. Selain itu, bertambahnya jumlah investor dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan semakin tingginya minat masyarakat terhadap investasi di pasar modal, yang terlihat dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang umumnya mengalami pertumbuhan. Pasar modal adalah tempat yang memberi kesempatan kepada para investor, baik yang merupakan orang pribadi maupun lembaga, untuk melakukan investasi. Oleh karena itu, pergerakan pasar modal menjadi hal yang patut diperhatikan oleh para akademisi dan praktisi, karena mencerminkan kondisi ekonomi sebuah negara. Indikator penting dalam pasar modal adalah harga saham, yaitu harga yang terbentuk di pasar melalui proses permintaan dan penawaran. Harga saham bisa berubah-ubah setiap waktu, karena dipengaruhi oleh berbagai hal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan.

Secara umum, naiknya harga saham menunjukkan bahwa para investor semakin tertarik membeli saham tersebut, yang berdampak positif pada nilai perusahaan. Jika tekanan penawaran lebih kuat daripada permintaan, harga saham biasanya akan turun. Nilai perusahaan biasanya dilihat dari bagaimana harga sahamnya berada di pasar, jadi

semakin naik harga sahamnya, maka semakin baik pula penilaian investor terhadap nilai perusahaan tersebut. Selain faktor-faktor dasar perusahaan seperti hasil keuangan, pembagian laba, dan peluang bisnis, naik turunnya IHSG juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro, seperti tingkat inflasi dan nilai tukar mata uang. Inflasi yang tinggi biasanya memengaruhi pasar modal secara negatif karena mengurangi kemampuan masyarakat membeli barang dan meningkatkan biaya produksi perusahaan, sehingga bisa mengurangi keuntungan perusahaan. Kondisi ini membuat investor lebih hati-hati dalam memutuskan untuk menanamkan uangnya, sehingga bisa berdampak pada turunnya harga saham dan IHSG. Di sisi lain, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar Amerika Serikat, juga berdampak besar terhadap pergerakan IHSG. Pelemahan nilai rupiah bisa membuat biaya perusahaan lebih tinggi, terutama bagi perusahaan yang meminjam uang dari luar negeri atau membutuhkan bahan baku yang diimpor, sehingga kemungkinan besar akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam beroperasi. Hal ini bisa membuat investor kehilangan semangat dan akhirnya menyebabkan harga saham turun. Penguatan nilai tukar rupiah biasanya memberikan perasaan positif kepada pasar modal. Jadi, bisa disimpulkan bahwa naik turunnya IHSG tidak hanya tergantung pada faktor-faktor dari dalam perusahaan, tetapi juga sangat terpengaruh oleh kondisi perekonomian makro seperti inflasi dan nilai tukar mata uang. Sebab itu, memahami hubungan antar variabel tersebut sangat penting dalam menganalisis pergerakan pasar modal di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta dampak dari kurs sebagai nilai tukar rupiah terhadap pergerakan IHSG merupakan hal yang sangat penting dalam analisis pasar modal. Inflasi menggambarkan kenaikan harga yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan kinerja suatu perusahaan, sedangkan nilai tukar berhubungan dengan kekuatan rupiah yang berperan dalam aktivitas perdagangan dan investasi. Perubahan dalam kedua variabel ini diduga mempunyai dampak pada pergerakan IHSG, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi, hubungan yang terbentuk tidak selalu stabil di setiap periode, sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami arah dan kekuatan pengaruhnya. Ini juga mencakup apakah inflasi dan kurs memiliki dampak signifikan, baik secara terpisah maupun bersamaan, terhadap IHSG serta seberapa besar keduanya dapat menjelaskan variasi perubahan IHSG dalam periode tertentu.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan memahami dampak inflasi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), serta meneliti bagaimana kurs berperan sebagai nilai tukar rupiah dalam memengaruhi dinamika pasar saham. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk mengevaluasi apakah kedua faktor tersebut memberikan dampak yang signifikan ketika diuji bersamaan, serta untuk mengetahui arah hubungan yang terbentuk. Tujuan penting lainnya adalah untuk menilai besarnya kontribusi inflasi dan kurs dalam menjelaskan perubahan IHSG sepanjang periode yang diperhatikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu di sektor ekonomi, khususnya yang berhubungan dengan pasar modal dan elemen-elemen makroekonomi yang mempengaruhinya. Di samping itu, hasil dari analisis ini dapat menambah referensi akademik mengenai keterkaitan antara inflasi, nilai tukar, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), serta bisa menjadi perbandingan untuk

penelitian selanjutnya yang mengambil topik yang sama. Kajian ini juga berpotensi memperdalam pemahaman konseptual tentang bagaimana variabel makroekonomi berkontribusi dalam mempengaruhi dinamika pasar saham.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kajian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada investor mengenai dampak inflasi dan nilai tukar terhadap fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Selain itu, hasil analisis ini juga dapat digunakan oleh pelaku pasar dan pihak-pihak terkait sebagai acuan dalam memahami kondisi ekonomi serta pengaruhnya terhadap pasar modal. Di sisi lain, kajian ini juga dapat berfungsi sebagai sumber informasi tambahan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mendalami topik yang sama, terutama yang berkaitan dengan keterkaitan antara variabel makroekonomi dan performa pasar saham.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indikator utama yang menunjukkan kondisi pasar modal di Indonesia. Menurut Laurent dan Khairunnisa (2023), IHSG merupakan rata-rata harga dari seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam bahasa Inggris, IHSG dikenal sebagai Indonesia Composite Index (ICI/IDX Composite). Di sisi lain, Widodoatmojo (2005) menjelaskan bahwa IHSG menggambarkan umum pergerakan harga saham dan dijadikan acuan untuk menilai kemajuan pasar modal. IHSG memiliki peran untuk memperlihatkan apakah pasar sedang naik atau turun, sehingga sering dimanfaatkan oleh investor ketika membuat keputusan investasi. Secara historis, IHSG diperkenalkan pertama kali pada 1 April 1983 dengan nilai dasar 100 pada 10 Agustus 1982, dan jumlah emiten yang terus bertambah mencerminkan kemajuan yang signifikan di pasar modal. Sebagai indikator pasar, pergerakan IHSG dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar. Sunariyah (2006) dan Jogiyanto (2006) menyebutkan bahwa indeks harga saham berfungsi sebagai ukuran kinerja pasar sekaligus indikasi tren keadaan pasar. Kondisi pasar yang melemah biasanya kurang disukai oleh investor karena dapat mempengaruhi potensi keuntungan (Tesa, 2012). Selain faktor dasar perusahaan, pergerakan IHSG juga dipengaruhi oleh keadaan makroekonomi, seperti inflasi dan nilai tukar. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli serta kinerja perusahaan, sementara fluktuasi nilai tukar bisa berdampak pada stabilitas ekonomi dan kinerja perusahaan. Dengan demikian, kedua variabel ini menjadi hal penting dalam menentukan pergerakan IHSG di pasar modal Indonesia. Banyak penelitian tentang IHSG telah dilakukan oleh berbagai peneliti, sehingga topik ini tetap penting untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam memahami pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap pergerakan pasar modal di Indonesia.

2.1.2 Inflasi

Inflasi adalah salah satu tolak ukur yang signifikan dalam ekonomi yang mencerminkan adanya kenaikan harga secara umum yang terus-menerus. Murni (2013) mengartikan inflasi sebagai suatu kondisi yang menunjukkan peningkatan tingkat harga secara keseluruhan dalam periode tertentu. Apabila hanya terjadi kenaikan harga pada satu atau dua jenis barang, hal itu tidak bisa disebut inflasi, kecuali jika peningkatan

harga tersebut berdampak pada banyak barang lainnya. Definisi serupa juga diungkapkan oleh Karim (2008), yang menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan keseluruhan dalam jumlah uang yang perlu dibayarkan untuk mendapatkan barang dan jasa. Thuesen dan Fabrycky (2013) menyebut inflasi sebagai situasi yang merefleksikan perubahan tingkat harga dalam suatu perekonomian. Di sisi lain, Samuelson dan Nordhaus (2005) mendefinisikan inflasi sebagai kondisi di mana terjadi peningkatan harga secara umum. Halim (2009) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan harga barang dan jasa, termasuk faktor produksi, yang meningkat secara berkelanjutan. Harga tersebut terbentuk di pasar berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran, bukan ditentukan oleh pemerintah. Dengan demikian, inflasi tidak disebabkan oleh faktor musiman, teknologi, atau karakteristik produk, melainkan dipicu oleh keadaan ekonomi keseluruhan. Dengan cara yang lebih sederhana, Arifin (2012) menjelaskan bahwa inflasi adalah meningkatnya harga barang secara umum yang berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat. Inflasi dapat dikatakan terjadi jika kenaikan harga berlangsung serentak pada berbagai kebutuhan dasar, seperti beras, gula, dan minyak. Kenaikan harga tersebut pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga barang lainnya, sehingga mengurangi nilai uang.

2.1.3 Kurs/Nilai Tukar

Nilai tukar adalah salah satu indikator fundamental dalam ekonomi yang terkait dengan interaksi antar negara, terutama dalam konteks perdagangan dan investasi. Menurut Mufidah et al. (2023), nilai tukar merupakan nilai suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang lain yang digunakan untuk transaksi keuangan, baik dalam lingkup nasional maupun global. Selain itu, nilai tukar juga berfungsi sebagai alat untuk menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Bank Indonesia menjelaskan bahwa nilai tukar adalah harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Dalam aplikasinya, terdapat perbedaan antara kurs beli dan kurs jual yang dikenal dengan sebutan spread, yang merupakan sumber keuntungan bagi lembaga penukaran uang. Nilai tukar memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menentukan arah perdagangan global, karena memengaruhi kinerja ekspor dan impor suatu negara. Dari sudut pandang teori, perubahan nilai tukar memiliki pengaruh langsung terhadap daya saing produk di pasar internasional. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, seperti dolar AS, biasanya membuat harga produk lokal menjadi lebih murah di pasar internasional, sehingga meningkatkan daya saing ekspor. Sebaliknya, jika rupiah menguat, harga produk lokal bisa menjadi lebih mahal, yang dapat mengurangi daya saing ekspor. Secara umum, nilai tukar dapat dipahami sebagai jumlah mata uang lokal yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Sebagai contoh, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menunjukkan berapa banyak rupiah yang dibutuhkan untuk membeli satu dolar AS, atau sebaliknya menunjukkan seberapa berharga satu rupiah dalam mata uang asing.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif dan asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih lantaran data yang digunakan berformat angka dan dianalisis melalui teknik statistik. Di sisi lain, sifat asosiatif digunakan untuk mengidentifikasi hubungan serta dampak antara variabel inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3.2 Sumber Data

Data yang dipakai adalah data sekunder yang didapat dari sumber yang resmi dan dapat dipercaya. Data mengenai inflasi dan kurs diambil dari publikasi lembaga yang berwenang seperti Bank Indonesia, sementara data IHSG diperoleh dari informasi pasar modal. Jenis data yang digunakan adalah data runtut waktu (*time series*) dalam jangka waktu Januari 2025-Mei 2026.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan cara dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan mencatat informasi yang sudah dirilis oleh pihak-pihak yang relevan. Metode ini dipilih karena informasi yang diperlukan telah ada dalam bentuk laporan atau publikasi resmi, sehingga tidak perlu mengambil data secara langsung di lapangan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui dampak inflasi dan nilai tukar terhadap IHSG, baik terkait arah maupun ukuran dampaknya. Setelah itu, dilakukan uji t (parsial) untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap IHSG, serta uji F (simultan) untuk menentukan apakah inflasi dan nilai tukar, secara bersamaan, memiliki pengaruh yang signifikan. Di samping itu, koefisien determinasi (R^2) juga diaplikasikan untuk menilai seberapa besar pengaruh inflasi dan nilai tukar dalam menjelaskan variasi IHSG, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang ada. Seluruh tahap analisis dilakukan dengan bantuan software statistik untuk memperoleh hasil yang lebih tepat dan terorganisir.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Konstanta	Inflasi	Kurs
Koefisien	29494.47	370.69	-1.41

Persamaan regresi:

$$\text{IHSG} = 29494.47 + 370.69 (\text{Inflasi}) - 1.41 (\text{Kurs})$$

Regresi linear berganda dipakai untuk memahami keterkaitan serta dampak antara inflasi dan nilai tukar terhadap IHSG, baik dari sisi maupun besarnya dampak yang ditimbulkan. Nilai konstanta 29494.47 mencerminkan IHSG pada kondisi inflasi dan kurs yang stabil. Koefisien inflasi menunjukkan nilai positif, menunjukkan bahwa kenaikan inflasi cenderung berdampak positif terhadap IHSG. Di sisi lain, koefisien kurs menunjukkan nilai negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kurs (melemahnya rupiah) cenderung menyebabkan penurunan IHSG.

4.2 Uji Statistik t (Parsial)

Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	t Hitung	Sig	Keterangan
Inflasi	370.69	2.84	0.013	Signifikansi(+)
Kurs	-1.41	-3.45	0.004	Signifikansi (-)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap IHSG. Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi memiliki nilai signifikansi 0.013 (<0.05), sehingga berpengaruh signifikan dengan arah positif. Sementara itu, kurs memiliki nilai signifikansi 0.004 (<0.05), yang berarti berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap IHSG.

4.3 Uji F (Simultan)

Hasil Uji F

F Hitung	Signifikansi	Keterangan
6.65	0.0093	Signifikan

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap IHSG. Hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.0093 (<0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah layak untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R^2	Adjusted R^2
0.487	0.414

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel inflasi dan kurs dalam menjelaskan variasi IHSG. Nilai R^2 sebesar 0.487 berarti sekitar 48,7% perubahan IHSG dapat dijelaskan oleh inflasi dan kurs, sedangkan sisanya sebesar 51,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti suku bunga, kondisi ekonomi global, serta variabel makroekonomi lainnya.

4.5 Pembahasan Hipotesis

4.5.1 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil dari uji t, diperoleh nilai t untuk inflasi sebanyak 2.84 dengan tingkat signifikansi di angka 0.013. Nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0.05 menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sehingga hipotesis yang ada dapat diterima. Selain itu, koefisien regresi yang memiliki nilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan IHSG bersifat searah. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi biasanya diikuti oleh kenaikan IHSG. Ini bisa diartikan bahwa inflasi yang terjadi masih dalam batas yang terkendali, yang mencerminkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi. Situasi ini mendukung kinerja perusahaan yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada penguatan IHSG.

4.5.2 Pengaruh Kurs/ Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan analisis menggunakan uji t, didapatkan nilai t hitung pada kurs sebesar -3.45 dengan tingkat signifikansi 0.004. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa variabel kurs memiliki dampak signifikan terhadap IHSG, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa hubungan antara kurs dan IHSG bersifat berlawanan arah.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketika nilai tukar rupiah melemah (kurs meningkat), cenderung terjadi penurunan di IHSG. Dari sudut pandang ekonomi, situasi ini bisa terjadi karena tingginya biaya produksi untuk perusahaan, terutama bagi yang bergantung pada impor, serta berkurangnya ketertarikan investor, terutama dari luar negeri. Hal ini menyebabkan meningkatnya tekanan jual di pasar saham, yang berkontribusi terhadap penurunan IHSG.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki dampak yang nyata terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), meskipun dengan jenis hubungan yang berbeda. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan pada IHSG, yang menunjukkan bahwa peningkatan inflasi dalam batas yang wajar dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi serta kinerja perusahaan yang lebih baik, sehingga memicu kenaikan indeks saham. Di sisi lain, nilai tukar memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap IHSG. Ini menunjukkan bahwa melemahnya rupiah terhadap mata uang asing cenderung memberi tekanan pada pasar saham, baik karena meningkatnya biaya produksi bagi perusahaan maupun berkurangnya kepercayaan investor. Oleh karena itu, menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar sangat penting untuk memastikan pergerakan IHSG tetap dalam kondisi yang baik.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan ini, disarankan untuk pemerintah dan otoritas moneter agar tetap mempertahankan stabilitas inflasi pada tingkat yang terjaga, sehingga tetap dapat merangsang pertumbuhan ekonomi tanpa memberikan tekanan berlebih pada pasar. Selain itu, upaya untuk menguatkan kestabilan nilai tukar rupiah juga sangat penting, mengingat bahwa fluktuasi yang besar dalam kurs dapat memberikan dampak buruk terhadap performa pasar saham dan kepercayaan di kalangan investor. Bagi para investor, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan investasi, khususnya dengan memperhatikan situasi inflasi dan pergerakan nilai tukar sebelum melakukan investasi di pasar modal. Sementara itu, untuk peneliti di masa mendatang, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti suku bunga, keadaan ekonomi global, atau faktor eksternal lainnya untuk memperoleh hasil analisis yang lebih menyeluruh dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. J., & Badri, J. (2022). Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2021. *Jurnal Economina*, 1(3), 679-689.
- Appa, Y. (2014). Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *EJournal Administrasi Bisnis*, 2(4), 498-512.
- Bank Indonesia. (2026). Informasi kurs JISDOR (Jakarta Interbank Spot Dollar Rate). Diakses pada 18 Juni 2026, dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/jisdor/default.aspx>
- Dewi, I. P. (2020). Pengaruh inflasi, kurs, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(1), 10-19.
- Karim, Adiwarman. (2008). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* (3rd ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Maharani, F., Fadila, Z. D., & Octavia, A. N. (2026). EVALUASI DAMPAK INFLASI, NILAI TUKAR, DAN SUKU BUNGA TERHADAP IHSG DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 4(03), 339-349.
- Moorcy, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 12(1), 67-78.
- Paryudi, P. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 11-20.
- Purnamasari, M. I., Azizi, E., & Adiwinata, D. (2025). PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Manajemen dan Bisnis (JMB)*, 6(2).
- Samuelson, Nordhaus. (2005). *Economics* (18th). New York : Mc Graw Hill.

